

DINAMIKA MASYARAKAT JEPANG DARI MASA EDO HINGGA PASCAPERANG DUNIA II

*Eman Suherman**

ABSTRAK

Dari beberapa kelas sosial, yakni kaum samurai, petani, tukang, dan kaum pedagang (dikenal dengan sebutan *Shinookooshoo*) yang ada dalam masyarakat Jepang, sejak pemerintahan *Tokugawa Bakufu* hingga berakhirnya Perang Dunia II, kaum petani Jepang merupakan kelas yang paling menderita dalam menanggung hidupnya. Mereka mendapat perlakuan yang tidak adil dari para penguasa negara, di antaranya dalam hal pembayaran pajak yang begitu mencekik leher mereka. Kaum petani tidak mendapatkan penghargaan yang layak seperti yang dialami kelas-kelas sosial lainnya. Padahal kaum petanilah yang menjadi "tulang punggung" para penguasa negara dan kelas-kelas sosial lainnya.

Kata kunci: *bakufu* = keshogunan — *bushi* = kesatria/prajurit — *noomin* = petani — *shokkoo* = tukang — *shoonin* = pedagang

PENGANTAR

Pada saat orang membicarakan tentang Jepang, yang terbayang adalah negara yang modern, negara yang penduduknya memiliki kedisiplinan yang tinggi, maju, kaya, dan entah apalagi sebutannya yang pada intinya tergambar sebagai sebuah negara yang dapat disejajarkan dengan negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat. Kenyataannya, memang demikian. Akan tetapi, kemajuan Jepang sebagai negara modern dapat dikatakan sebagai "pendatang baru" apa bila dibandingkan negara-negara tersebut di atas. Hal ini dapat dibuktikan melalui contoh, misalnya kata "masyarakat" dalam bahasa Jepang disebut *shakai*. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun-tahun permulaan

zaman Meiji (1868-1912). Tidak adanya istilah itu sendiri untuk mengungkapkan gagasan tentang "masyarakat" merupakan petunjuk yang jelas tentang keadaan lebih dari satu abad yang lampau: Jepang bukanlah suatu masyarakat modern (Tadashi, 1988:1). Hal seperti inilah sebetulnya yang membuat negara-negara lain merasa kagum terhadap Jepang. Bagaimana tidak, dalam tempo kurang lebih satu abad, Jepang sebagai negara miskin akan sumber daya alam, di dalam negeri penuh dengan kecacauan, terisolasi dengan dunia luar kurang lebih dua setengah abad, dapat disejajarkan bahkan dalam bidang ekonomi melebihi negara-negara yang sudah maju. Namun, masyarakat Jepang Modern tidak akan lahir apa bila tidak ada satu proses yang sangat

* Staf Pengajar Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

penting yang terjadi pada masa sebelum Meiji, yaitu masa *Edo Bakufu*.

Perkembangan Jepang dari bangsa yang tertinggal oleh kemajuan negara-negara Barat pada pertengahan abad ke-19, menjadi bangsa yang setingkat dengan negara-negara Barat yang sudah maju, dicapainya hanya dalam masa kurang lebih 100 tahun. Perkembangan Jepang dari masyarakat feodal menjadi masyarakat modern yang demokratis, bukan berarti tanpa proses, meskipun dalam proses perjalanan waktunya sempat mengalami pahit getirnya sebagai negara yang kalah dalam Perang Dunia II. Namun, sekarang Jepang merupakan negara yang memiliki kemampuan ekonomi dan industri yang tertinggi di dunia.

Kemajuan negara Jepang yang telah dicapai saat ini merupakan buah kerja keras dari masyarakatnya. Masyarakat Jepang terkenal dengan disiplinnya yang tinggi dan mempunyai etos kerja yang tinggi pula. Kemajuan tersebut buah dari perjalanan sejarahnya yang cukup matang. Bagi bangsa Indonesia, kemajuan yang telah diraih Jepang ini dapat diambil suatu pelajaran. Mengapa negara Jepang yang miskin sumber daya alamnya dapat jauh lebih maju daripada Indonesia yang jauh lebih kaya sumber daya alamnya?

Kemajuan negara Jepang yang telah dicapai saat ini merupakan buah kerja keras dari masyarakatnya. Masyarakat Jepang terkenal dengan kedisiplinannya yang tinggi dan mempunyai etos kerja yang tinggi pula. Kemajuan tersebut buah dari perjalanan sejarahnya yang cukup matang.

Faedah yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk membuka cakrawala, agar kita dapat belajar dari Jepang melalui perjalanan sejarahnya. Diharapkan juga melalui tulisan ini akan memberikan inspirasi bagi peneliti-peneliti lain untuk meneliti dan mengkaji kajian-kajian lainnya yang berkaitan dengan perjalanan sejarah Jepang pada masa lampau.

Penelitian ini akan menguraikan dinamika masyarakat Jepang dimulai dari zaman Tokugawa *Bakufu* (1603-1867). Mengapa

dipilih mulai periode ini? Alasan yang utama adalah karena pada masa ini merupakan landasan bagi Jepang menuju negara yang modern. Zaman Tokugawa *Bakufu* yang lebih dikenal dengan sebutan zaman Edo, menjadi akar suksesnya mengantarkan Jepang dalam modernisasi. Pendek kata, Jepang tidak akan berhasil dalam modernisasinya, apa bila tidak dilandasi fondasi yang kuat yang telah dibangun pada zaman Edo ini. Jika diadakan suatu penelitian mengenai keberhasilan Jepang dalam membangun negaranya, kurang tepat jika yang diteliti dimulai pada zaman Meiji sebagai awal adanya modernisasi, tanpa mempertimbangkan zaman sebelumnya, yakni zaman Edo. Setelah zaman Edo berturut-turut dipaparkan era Meiji (1868-1912), masa *Taisho* (1912-1925), dan masa *Showa* (1925-1989). Pada tiap-tiap era tersebut dipaparkan mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik dan lainnya dari masyarakat Jepang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam rangka pencarian data-data yang menunjang penelitian ini, dilakukan beberapa langkah berikut.

1. Pengumpulan buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang sekiranya ada kaitannya dengan objek penelitian. Pencarian buku melalui perpustakaan, baik jurusan maupun perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Selain itu, juga peminjaman melalui perorangan.
2. Menyeléksi sumber yang terkumpul, dengan cara memilih dan memilah-sumber-sumber yang otentik, yaitu yang sesuai dengan waktu/suatu peristiwa terjadi. Sumber yang satu harus sesuai dengan sumber yang lain meskipun ditulis oleh orang-orang yang berbeda dan dalam waktu dan tempat yang berlainan.
3. Bahan-bahan yang sudah terpilih dianalisis, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Tahapan atau langkah-langkah tersebut, Nugroho membagi tahapan metode penelitian sejarah menjadi empat tahapan.

1. Tahap heuristik; yaitu tahapan yang berupa pelacakan atau pengumpulan sumber. Sumber data dalam sejarah ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer apa bila data itu disampaikan si pelaku atau saksi mata sementara itu, data sekunder apa bila data tersebut disampaikan oleh bukan si pelaku atau bukan oleh saksi mata. Dalam penelitian ini, data primer tidak mungkin dapat ditampilkan mengingat sudah tidak ada lagi pelaku sejarah atau saksi mata, terutama pada era Tokugawa *Bakufu*, Meiji, dan *Taisho*.
2. Tahap seleksi; yakni informasi dan data-data yang telah dikumpulkan diseleksi secara kritis. Sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder dipilah-pilah dan dipilih, kemudian bahan yang otentik diprioritaskan.
3. Tahap merangkaikan dan menguraikan data-data yang dapat dipercaya, yang terdiri dari bahan-bahan otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang dapat dipertanggungjawabkan (Notosusanto, 1986).

Tahap akhir merupakan penulisan, berupa rangkaian yang hidup dan bermakna antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lainnya, melalui tahapan pengujian yang teliti dan saksama. Itulah yang dimaknai sebagai rekonstruksi.

KONDISI MASYARAKAT JEPANG MASA EDO

Susunan masyarakat zaman Edo yang jumlah penduduk diseluruh negeri Jepang pada saat itu berjumlah sekitar 29 juta orang (Mikiso, 1992: 34), terdiri atas empat kelas: kelas Militer atau Samurai (*Bushi*), Petani (*Noomin*), Tukang atau Pekerja atau *Worker* (*Shokkoo*), dan kaum Pedagang (*Shoonin*). Keempat kelas sosial ini dikenal dengan singkatan *Shi-Noo-Koo-Shoo*. Sebenarnya, di samping keempat status

sosial tersebut ada kelas lain, yakni kelas bangsawan atau dalam bahasa Jepang disebut *Kuge*. Kaum bangsawan ini tidak termasuk pengklasifikasian sosial karena dari sisi kekuasaan kaum bangsawan tidak memiliki kekuasaan apa-apa (Dasuki, tanpa tahun:58). Kekuasaan pada masa ini dipegang kaum *Buke* yang terdiri dari para *Shogun* dan para *Daimyo* yang berjumlah kira-kira 270-an *Daimyo*.

Golongan Samurai adalah prajurit yang menjadi pengikut para *Shogun* dan *Daimyo* yang berjumlah sekitar dua juta orang. Kaum samurai ini selain bekerja dalam bidang militer, mereka juga melakukan pekerjaan administrasi dalam pemerintahan *Bakufu* dan *Daimyo*.

Urutan berikutnya berdasarkan status sosial adalah kaum petani. Mengapa kaum petani? Karena para petani sebagai penopang hidup para *Buke* dan *Kuge*. Kebutuhan hidup mereka sangat bergantung pada pasokan beras dari para petani. Namun, dari realita yang ada kaum petani adalah kaum yang paling menderita dibandingkan kelas-kelas masyarakat lainnya. Hasil panen mereka harus disetorkan kepada para penguasa sebagai pajak. Sementara itu, kehidupan mereka sendiri begitu menderita.

Para perajin, pekerja, dan pedagang sebagian besar hidup dan tinggal di kota-kota. Secara teori kelas, mereka berada pada urutan di bawah para petani dan golongan militer. Pada kenyataannya, kedudukan mereka dilihat dari segi perekonomian jauh lebih makmur daripada kaum petani dan kaum militer, terlebih setelah pemerintah *Bakufu* mengeluarkan kebijaksanaan tentang *Sankinkotai*, yaitu kewajiban bagi para *Daimyo* untuk tinggal selama kurang lebih satu tahun di kota Edo dan di daerahnya sendiri. Sementara itu, keluarga, anak-anak, dan istrinya harus tetap tinggal di Edo sebagai jaminan. Para Samurai sebagai prajurit *Daimyo* ikut menyertai tuannya ke mana pun para *Daimyo* itu pergi. Keberadaan para *Daimyo* dan para prajuritnya di kota Edo, para pedagang dan perajin sibuk melayani kebutuhan para *Daimyo* dan para prajuritnya. Mereka mendapatkan keuntungan yang

besar dari hasil perdagangan dan hasil usahanya, sehingga kehidupan para perajin dan kaum pedagang mengalami peningkatan dan kedudukannya dari hari ke hari semakin penting. Terlebih setelah pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan dalam bidang moneter, yaitu dengan diberlakukannya sistem ekonomi baru yang menggantikan sistem barter beras atau padi dengan sistem pertukaran berupa uang. Kaum pedagang menguasai perdagangan yang berdampak pengaruhnya di masyarakat semakin kuat (Dasuki, tanpa tahun: 59). Sementara itu, kaum *Samurai* sebagai prajurit semakin terpuruk dengan lilitan utang kepada kaum pedagang. Begitu pula kaum petani hidupnya semakin menderita dengan ditetapkan pajak berupa uang menggantikan pajak berupa beras yang jauh lebih memberatkan para petani.

Seperti telah disinggung pada bahasan sebelumnya, selain kelas-kelas sosial di atas, ada juga kelas yang dianggap berada di luar kelas yang sudah baku yang kedudukannya sebagai kelas masyarakat yang hina karena dianggap sebagai sampah masyarakat. Kelas masyarakat ini disebut kaum *Eta (unclean people)* atau *Hinin (nonhumans)*. Mereka adalah kaum penjahat dan pengacau keamanan (Mikiso, 1992:34).

Nilai positif diberlakukannya *Sankinkotai* adalah terjadinya dinamika kehidupan masyarakat Jepang, terutama yang berada di kota-kota besar. Transportasi semakin bertambah dan ramai, perdagangan semakin bertambah dan ramai yang dengan sendirinya bertambah banyaknya kaum pedagang yang berdampak bertambah pula orang-orang kaya dalam masyarakat. Bertambah makmurnya kehidupan kaum pedagang dan tukang karena adanya perkawinan campuran antara mereka dan kaum bangsawan serta dengan kaum militer sehingga melahirkan generasi yang kuat dalam bidang perekonomian sekaligus dalam bidang kekuasaan yang sangat berpengaruh kedudukannya dalam pemerintahan dan masyarakat.

Lahirnya generasi yang demikian berdampak pada kebijakan pemerintahan

Tokugawa yang militer. Pemerintah menyadari bahwa untuk menjalankan pemerintahannya diperlukan manusia-manusia yang andal sehingga diperlukan cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mendorong masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan. Akibat nyata dari suasana kondusif yang demikian berdampak pada kemajuan di berbagai sektor, seperti terbentuknya pasar nasional, perbaikan dalam bidang komunikasi, majunya sektor pendidikan, dan perekonomian. Semua ini menandakan bahwa pada masa ini telah terjadi perubahan-perubahan sosial dan budaya yang luar biasa. Banyak di antaranya membawa pengaruh pada lahirnya Restorasi Meiji yang menjadi tonggak lahirnya "bayi" Jepang yang modern (Hari Adji, 1995:19).

KONDISI MASYARAKAT JEPANG ERA MEIJI

Menjelang runtuhnya rezim Tokugawa *Bakufu* akibat krisis politik, krisis ekonomi, dan krisis kepemimpinan yang diakibatkan ketidakberdayaan pemerintah mempertahankan dan menjaga keamanan nasional dari tekanan asing, terutama dari Amerika Serikat di bawah pimpinan *Komodor Perry* yang ingin memaksa Jepang membuka diri dari keterutupannya terhadap dunia luar selama kurang lebih dua setengah abad, menimbulkan ketidakpuasan pada sebagian besar rakyat khususnya kaum militer berhaluan ultranasional yang membela dan menjunjung tinggi kaisar (*Sonno*). Para penentang *Bakufu* meneriakkan yel-yel anti *-Bakufu* dengan slogan *Sonnojoji (Revere the Emperor, Expel the Barbarians)*; hormati Kaisar dan usir kaum Barbar (Umegaki, 1988:93-94).

Pada 1868, suatu kelompok di dalam pemerintahan kaum ningrat militer Jepang mengambil alih kekuasaan, yang kemudian mulai melancarkan program secara revolusioner yang dikenal dengan Restorasi Meiji (*Meiji Ishin*). Orang-orang revolusioner ini menolak usul-usul tradisional untuk mengatasi krisis politik yang ditimbulkan *Commodore Perry* tahun 1853. Mereka kemudian menumbangkan rezim Tokugawa, meniadakan

kan hak-hak istimewa golongan mereka sendiri, dan tanpa berpikir panjang mengorbankan unsur-unsur tradisi Jepang. Mereka menyambut tantangan kekuatan Barat dengan menghancurkan struktur lama dan menegakkan tatanan politik dan sosial baru yang diilhami oleh peradaban Barat, lawan mereka. Selama masa kepemimpinan aktif mereka, yaitu dari 1868 sampai pergantian abad, Jepang telah melampaui suatu masa peralihan dari negeri yang sejak dahulu kala agraris menjadi suatu negeri yang mendekati ekonomi industri (Pyle, 1989:1).

Sejak awal zaman Meiji (1868-1912) sampai Perang Dunia II, pertanian merupakan pekerjaan hampir selama hidup bagi 5,5 juta keluarga atau 13,7 juta orang penduduk atau sekitar 80% dari total penduduk Jepang pada masa ini (Tadashi Fukutake, 1989:1). Penduduk Jepang pada masa Restorasi Meiji berjumlah sekitar 34 juta jiwa. Setelah itu jumlah penduduk Jepang cepat sekali berkembang seiring dihapuskannya kebijaksanaan larangan penambahan penduduk pada masa Tokugawa (Tadashi, 1988:16).

Kebijakan pemerintahan Meiji yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan adalah dihapuskannya pengelompokan masyarakat yang terdiri atas empat kelas (*Shi-Nou-Kou-Shou*) yang diberlakukan semasa Tokugawa. Pada 1868, para *Daimyo* dan kaum bangsawan istana diklasifikasikan sebagai *Kazoku* (kelas bangsawan). Samurai kelas tinggi dikenal dengan istilah *Shizoku* (kelas Samurai), Samurai kelas bawah dikenal dengan sebutan *Sotsuzoku* (Fuad, 2003:22).

Dalam perkembangan selanjutnya, pembagian kelas sosial dalam masyarakat diterapkan sistem tiga kelas yang diklasifikasikan menjadi *Kazoku*, *Shizoku*, dan *Heemin* (rakyat biasa). Dalam perkembangannya, lambat laun jarak ketiganya sudah tidak tampak. Misalnya, pada 1870 rakyat biasa diizinkan memakai nama keluarga seperti halnya kedua kelas lainnya, dan pada 1871 perkawinan antarkelas diperbolehkan yang pada masa rezim Tokugawa sangat dilarang (Fuad, 2003:23).

KONDISI MASYARAKAT JEPANG ERA TAISHO

Kaisar Taisho naik tahta menggantikan Kaisar Meiji yang meninggal pada 1912, sekaligus menandakan permulaan zaman Taisho yang berlangsung hingga 1926. Setelah zaman Meiji, industrialisasi berarti pembentukan kota-kota industri baru yang menyebabkan terjadinya konsentrasi penduduk ke kota-kota. Meskipun aspek-aspek fisik dan material pertumbuhan itu menimbulkan terjadinya masyarakat perkotaan, namun ciri komunal yang mendalam tetap hidup dalam struktur sosial kota-kota Jepang. Penduduk yang mengalir ke kota-kota besar tidaklah berubah menjadi warga negara modern, tetapi tetap mempertahankan ikatan-ikatan mereka dengan daerah-daerah pedesaan asal-usul mereka (Fukutake, 1988:5).

Pada zaman ini jumlah penduduk Jepang sekitar 50 juta jiwa lebih. Sampai dengan Perang Dunia II, pertanian merupakan pekerjaan hampir selama hidup bagi 5,5 juta keluarga atau 13,7 juta orang penduduk. Sejak 1870, petani merupakan 80% tenaga kerja, tetapi dengan pertumbuhan penduduk, angka itu menurun, meskipun jumlah petaninya secara absolut tetap sama (Tadashi, 1989:1).

Pertambahan penduduk hanya terjadi di daerah-daerah tempat penduduk tertarik terhadap industri-industri yang terdapat di kota-kota. Oleh sebab itu, ciri masyarakat pedesaan Jepang yang pramodern itu hidup terus sampai jangka waktu lama (Tadashii, 1988:6).

Penghapusan hierarki status prajurit-petani-tukang-pedagang sejak zaman Meiji, pada taraf tertentu membawa dampak pada terbukanya saluran-saluran baru untuk mobilitas sosial. Dengan demikian, menciptakan syarat diperlukan untuk pengembangan industri modern.

Kelas atas yang berkuasa sebelum perang secara garis besar terdiri dari golongan kapitalis kaya, para pemilik tanah yang luas, serta politikus-politikus dan pejabat-pejabat tinggi. Kedudukan mereka mantap karena didukung oleh sistem kekaisaran. Pihak-

pihak yang erat berkaitan dengan kelompok ini adalah para pengusaha menengah dan kecil sebagai pemilik pabrik-pabrik kecil dan toko-toko besar yang bersama dengan para pemilik tanah berukuran menengah dan kecil merupakan kelas menengah kecil yang berada tepat di atas kelas petani, pekerja, pedagang-pedagang kecil, dan golongan perajin. Kelas menengah baru yang berupa karyawan pemerintah, pegawai dalam perusahaan-perusahaan besar, guru-guru, dan para pekerja profesional lainnya tidak hanya lebih kecil jumlahnya daripada kelas menengah lama, tetapi juga sepenuhnya masuk menjadi satu keseluruhan struktur kelas pelapisan sosial (Tadashi, 1988:8).

Masyarakat Jepang pada masa ini diatur menurut kehendak kelas atas, yang didukung di belakangnya oleh kekuasaan kaisar. Serikat-serikat petani dan buruh tidak mampu menampilkan diri karena selalu dihambat dan dilarang oleh para penguasa. Sulit bagi kelas-kelas bawah untuk dapat mengadakan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan tidak adil yang dirasakan mereka sehingga kelas-kelas bawah yang besar jumlahnya hidup dalam kemiskinan yang tak kunjung berubah.

Menjelang Perang Dunia I, penguasa melancarkan program-program indoktrinasi masa sebelum perang dengan maksud mendirikan pemerintahan imperialis dalam sistem kekaisaran. Hal ini membuat kehidupan kelas bawah menjadi lebih menderita. Namun, di balik perubahan-perubahan politik serta keterlibatan Jepang dalam PD I sampai Jepang berada di pihak yang menang dalam perang tersebut, berdampak pada pertumbuhan dalam bidang perekonomian dan perkembangan sosial yang signifikan. Negara-negara Eropa yang terlibat dalam Perang Dunia I, menyerahkan pasar-pasar Asia mereka kepada Jepang sebagai pemenang perang yang membuat Jepang menjadi lebih makmur. Kemenangan negara-negara demokrasi dalam perang ini menimbulkan gelombang baru ide-ide dan cara-cara liberalisasi dari Barat di dalam negeri Jepang (Reischauer, 1982:116).

Tabel 1 Jumlah Penduduk Jepang

Tahun	Jumlah Penduduk seluruh Jepang
1700	29.000.000
1872	34.810.000
1900	43.850.000
1920	59.960.000
1930	64.450.000
1940	71.930.000
1945	72.150.000
1950	84.120.000
1955	90.080.000
1960	94.300.000
1965	99.210.000
1970	104.670.000
1975	111.940.000
1980	117.060.000
1988	122.000.000

Sumber: Mikiso Hane, 1992:34, Tadashi Fukutake, 1988:17; Kedubes Jepang Jakarta, 1988:7.

Menjelang akhir masa Taisho yaitu sekitar 1925, di seluruh Jepang terdapat 34 universitas, 29 sekolah menengah tingkat atas, dan 84 sekolah profesional. Sekolah menengah tingkat pertama khusus untuk laki-laki mengalami peningkatan yang signifikan dari 218 pada 1900 menjadi 491 pada 1924. Sekolah menengah pertama khusus kaum wanita mengalami loncatan yang cukup berarti, yakni dari 52 sekolah pada tahun 1900 menjadi 576 sekolah pada 1924. (Mikiso, 1992: 221.

Dengan melihat data-data tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Jepang pada 1920-an sudah banyak yang menikmati dunia pendidikan. Banyaknya orang yang mengenyam pendidikan dengan sendirinya tenaga kerja yang terserap di berbagai lapangan kerja adalah para pekerja yang berpendidikan dan berkualitas.

KONDISI MASYARAKAT JEPANG ERA SHOWA

Era ini dimulai dengan pengangkatan Hirohito sebagai Kaisar menggantikan Kaisar

Taisho yang meninggal pada 25 Desember 1926 (Mikiso, 1992:238). Kaisar Hirohito sampai saat ini adalah kaisar yang paling lama berkuasa dalam sejarah kekaisaran Jepang, yakni selama 62 tahun (Kedutaan Besar Jepang, 1989:13).

Selama masa berkuasa kaisar ini mulai bertahta pada tahun 1926 sampai dengan berakhirnya Perang Dunia II, Jepang mengalami pasang surut. Oleh rakyatnya dia dianggap sebagai keturunan Dewa dan segala tindak tanduk dan perintahnya dianggap suci dan mulia. Oleh karena itu, wajib bagi rakyatnya untuk menaati segala perintahnya.

Ketika Jepang kalah dalam Perang Dunia II dan pernyataan menyerah kalah tanpa syarat yang dibacakan sendiri oleh Kaisar setelah tentara Sekutu di bawah pimpinan AS menjatuhkan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima, sebagian besar rakyat Jepang tidak percaya hal itu dapat terjadi mengingat pimpinannya adalah seorang keturunan Dewa yang suci. Karena itu banyak yang merasa kecewa dan frustrasi sehingga banyak pula yang melakukan bunuh diri.

Setelah kalah dalam Perang Dunia II, Jepang dijadikan daerah pendudukan oleh tentara Sekutu di bawah pimpinan AS sampai dengan 1951. Pada awal pendudukannya, di bawah pengaruh AS, Jepang membuat UUD baru yang sangat berbeda jauh dengan UUD sebelumnya.

Salah satu pasal yang terpenting dari UUD yang baru ini adalah tentang kedudukan kaisar dan angkatan perang. Kalau dalam konstitusi Meiji, kaisar dipandang sebagai keturunan Dewi Matahari yang kekuasaannya tidak dapat diganggu gugat serta memegang kekuasaan pemerintahan yang tertinggi dan mutlak, dalam konstitusi baru, yang mulai diberlakukan pada 1946, kaisar hanya menjadi lambang kesatuan negara, sedangkan kedaulatan ada di tangan rakyat. Mengenai angkatan bersenjata, ditetapkan bahwa Jepang tidak akan melakukan perang dalam menjalankan kebijaksanaannya berhadapan dengan bangsa lain sehingga Jepang tidak boleh memiliki angkatan perang, kecuali

sekadar untuk mempertahankan diri dan menjaga keamanan dalam negeri (Rosidi, 1981:22-23).

Kondisi Sebelum Perang Dunia II

Jumlah penduduk Jepang pada awal masa *Showa* berjumlah sekitar 62 juta jiwa. Kondisi perekonomian dalam negeri Jepang mengalami kegoncangan seiring dengan krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia pada 1933. Kehidupan masyarakat pada waktu ini benar-benar mengalami penderitaan yang luar biasa, terutama kehidupan para petani. Tadashi Fukutake menggambarkan bagaimana susahnya kaum petani. Mereka terbebani kerja keras sepanjang hari di bawah sengatan matahari dan guyuran hujan, tetapi hasil pertaniannya hanya cukup menunjang hidupnya yang sederhana. Di hampir seluruh desa Jepang diidentifikasi dengan kemiskinan dan keterbelakangan budaya. Kaum petani biasanya disebut *Hyakusho*, sebuah istilah yang kini dapat menjadi ejekan, tetapi dahulu tidak demikian halnya. Dengan urbanisasi dan pembangunan, istilah *Hyakusho* memuat konotasi kemiskinan dan status sosial yang rendah. Petani dianggap sebagai anggota masyarakat yang bernasib malang. Sebelum Perang Dunia II, sangat mudah membedakan anak desa dan anak kota hanya dengan melihat cara berpakaian. Tidak mengherankan apabila *Hyakusho* berarti sama dengan kemiskinan (Tadashi, 1989:16).

Beberapa tahun sebelum depresi melanda seluruh dunia, termasuk Jepang, antara 1926 dan 1927, Biro Statistik Kabinet membuat survei pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pada umumnya kemiskinan melanda hampir seluruh desa di Jepang (Tadashi, 1989:16). Keluarga petani rata-rata berpendapatan tujuh persepuluh dari pegawai kantor dan sekitar 95% dari pendapatan buruh pabrik yang tidak diberi upah secara wajar. Pengeluaran para petani untuk kebutuhan pangan berbeda jauh dengan pengeluaran yang sama dari kaum pekerja yang berada di kota-kota. Kaum petani hampir lima puluh persen lebih pengeluarannya diper-

untuk kebutuhan pangan. Berikut data yang diperoleh dari Tadashi Fukutake mengenai pengeluaran kebutuhan rumah tangga kaum petani dan para pekerja yang ada di kota-kota.

menuju industrialisasi, nyatanya bertani adalah lebih alamiah dan lebih sehat daripada hidup di kota. Pekerjaan di kota dan masyarakat perkotaan menurunkan harkat, sedangkan pertanian meskipun

Tabel 2 Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga Kaum Petani dan Para Pekerja

	Pangan	Pakaian	Peralatan	Lain-lain
Petani	50,5	9,3	4,9	29,0
Pegawai yang ada di kota-kota	36,1	11,6	4,9	30,7

Sumber: Tadashi Fukutake, 1989:17

Hidup sederhana dan kerja keras dipaksakan lagi oleh kesenjangan dalam gaya hidup yang merupakan akibat dari adanya sistem stratifikasi sosial. Di desa, tuan tanah dan petani tingkat paling rendah memiliki gaya hidup masing-masing. Gaya hidup semacam ini bertahan terus sejak era Tokugawa Bakufu abad XVII sampai dengan akhir Perang Dunia II.

Dengan perkembangan-perkembangan ekonomi kapitalis dan perkembangan masyarakat kota, masyarakat desa tampak makin terbelakang. Akan tetapi, tidak ada usaha sama sekali dari masyarakat desa untuk mengatasi keterbelakangan mereka. Para petani Jepang percaya bahwa mereka sudah ditakdirkan tidak dapat maju lebih baik daripada keadaan mereka sekarang. Hidup petani telah pasti, selalu tidak berubah seperti semula dan selalu ketinggalan dari masyarakat kota. Untuk menghargai sikap yang imbalan itu serta untuk memberikan sekadar imbalan bagi perasaan rendah diri sesuai dengan gambaran hidup *Hyakusho*, petani diberi pembenaran ideologis untuk situasi itu oleh penguasa di atasnya, yang disebut *Nohonshugi* (Fukutake, 1989:18).

Ideologi *Nohonshugi* yang dapat diterjemahkan sebagai "Fundamentalisme Agraris", menempatkan pertanian pada pusat kehidupan bangsa. Berbagai bentuk pemikiran semacam ini telah dikenal sebelumnya dalam abad sebelum modernisasi dan selalu digembar-gemborkan sampai pada zaman modernisasi. Penganut "Fundamentalisme Agraria Modern" mengatakan bahwa meskipun pertanian telah ditinggalkan untuk

dicirikan dengan kerja keras yang membosankan, merupakan inti dasar negara dan masyarakat, ibu pertiwi yang melahirkan dan memberi makan semua orang (Fukutake, 1989:19).

Kondisi Sesudah Perang Dunia II

Setelah kalah dalam Perang Dunia II, selama kurang lebih 7 tahun Jepang berada di bawah pendudukan tentara Sekutu pimpinan AS. Semasa pendudukan AS, Jepang mencurahkan perhatiannya pada pembangunan bidang industri dan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh sehingga secara luar biasa dalam waktu yang relatif singkat, Jepang tumbuh menjadi negara industri yang dapat dikatakan sejajar dengan negara-negara yang telah maju sebelumnya.

Pada era 1950-an ekonomi Jepang mengalami kemajuan yang pesat. Lebih dari sepuluh tahun setelah itu rata-rata tingkat pertumbuhan mencapai kurang lebih 10%. Hal ini adalah suatu rekor yang tidak pernah disamai negara besar mana pun (Reischauer, 1982: 147). Jepang menjadi negara yang benar-benar makmur dari hasil kemajuan dalam bidang perekonomian. Orang Jepang dilanda semangat konsumerisme yang tinggi. Kamera yang indah, stereo, lemari es, mesin cuci, AC, bahkan mobil menjadi barang yang hampir dapat dimiliki oleh setiap orang yang menginginkannya di kota-kota maupun di desa-desa. Orang-orang Jepang membanggakan negaranya, yang tidak pernah dirasakan selama beberapa tahun.

Negara-negara lainnya menanggapi dengan keheranan dan kekaguman.

Pertumbuhan dalam GNP per kapita dibantu oleh stabilnya jumlah angka kelahiran yang diperkirakan tingkat kelahirannya kurang lebih satu persen per tahun. Pada 1960-an jumlah penduduk Jepang sekitar 94 juta jiwa. Anjuran pembatasan kelahiran secara umum dan aturan yang longgar dalam hal aborsi, membantu menekan jumlah kelahiran per tahunnya. Keluarga yang tinggal di kota-kota besar umumnya hanya memiliki dua anak. Hal ini disadari betul oleh orang Jepang karena mereka tinggal di apartemen-apartemen kecil yang jumlah ruangnya sangat terbatas. Walaupun jumlah penduduk kota makin bertambah, karena adanya urbanisasi dari desa ke kota-kota besar, tingkat kejahatan tetap rendah. Hampir semua keluarga Jepang mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat universitas. Putus sekolah praktis tidak dikenal. Persentase kelompok usia yang menyelesaikan dua belas tahun tepat untuk lulus dari sekolah menengah atas naik menjadi kira-kira 90%. Hal ini merupakan suatu rekor dunia. Lebih 30% dari kelompok usia itu melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini melebihi persentase di negara-negara Eropa Barat (Reischauer, 1982:149).

Awal 1970-an, Jepang telah menjadi *partner* perdagangan yang pertama atau paling tidak nomor dua terbesar di seluruh dunia. Jepang kini mulai menanamkan investasi besar-besaran di berbagai negara, termasuk di negara yang sudah maju. Bantuannya menjadi sangat penting bagi negara-negara

berkembang dan partisipasinya dalam badan-badan internasional merupakan hal yang sangat berarti bagi semua anggotanya.

SIMPULAN

Zaman *Tokugawa Bakufu* yang lebih dikenal dengan sebutan Zaman Edo, menjadi titik tolak keberhasilan bangsa Jepang menjadi sebuah negara modern. Bangsa Jepang tidak akan berhasil dalam proses modernisasinya apa bila tidak dilandasi fondasi yang kuat yang dibangun pada masa Edo.

Masyarakat zaman Edo terbagi menjadi empat kelas sosial, yakni kelas Militer atau dikenal dengan kelas Samurai (*Bushi*), kelas Petani (*Noomin*), kelas Tukang atau Pekerja (*Shokkoo*), dan kelas Pedagang (*Shoonin*). Keempat kelas sosial yang ada di masyarakat ini dikenal dengan sebutan *Shi-Noo-Koo-Shoo*.

Dalam perkembangan selanjutnya pembagian kelas sosial masyarakat Jepang ini terbagi menjadi tiga kelas yang terdiri dari *Kazoku*, *Shizoku*, dan *Heimin*. Pada zaman Meiji pembagian kelas ini dihilangkan meskipun pada praktiknya masih tampak dengan jelas adanya kelas-kelas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan Jepang dalam berbagai aspek, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi lebih-lebih dalam bidang ekonomi, sangat mencengangkan dunia. Dalam tempo yang sangat singkat setelah kalah dalam Perang Dunia II, Jepang berhasil menjadi sebuah negara raksasa dalam bidang ekonomi dan teknologi yang dapat

Tabel 3 Pertumbuhan GNP Negara-negara Maju

	1982	1983	1984	1985	1986
Amerika Serikat	- 2,5	3,6	6,8	3,0	2,9
Jepang	3,1	3,2	5,1	4,7	2,4
Jerman Barat	- 1,0	1,9	3,3	2,0	2,5
Prancis	2,5	0,7	1,4	1,7	2,0
Ingggris	1,5	3,3	2,7	3,6	3,3
Italia	0,2	0,5	3,5	2,7	2,7
Kanada	- 3,2	3,2	6,3	4,3	3,3

Sumber: Kedutaan Besar Jepang, Jakarta, 1989:51.

disejajarkan dengan negara-negara yang telah maju sebelumnya, yakni Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat. Keberhasilan Jepang dalam berbagai bidang ini tidak lepas dari usaha keras yang telah dilakukan masyarakatnya. Etos kerja yang tinggi yang dimiliki masyarakatnya memegang peranan yang sangat signifikan terhadap kemajuan negaranya.

Kondisi sosial masyarakat Jepang yang ulet dan agresif ini tidak saja muncul ketika Jepang kalah dalam Perang Dunia II, tetapi watak tersebut sudah ada masa pemerintahan *Tokugawa Bakufu* pada era Edo pada abad ke-17, lebih dimatangkan lagi Restorasi Meiji pada 1868.

Dari beberapa kelas sosial yang ada pemerintahan *Tokugawa Bakufu* hingga berakhirnya Perang Dunia II, kaum petani Jepang merupakan kelas yang paling menderita dalam menanggung hidup. Mereka mendapat perlakuan yang tidak adil dari para penguasa negara, di antaranya dalam hal pembayaran pajak yang begitu mencekik leher. Kaum petani tidak mendapatkan penghargaan yang layak seperti yang dialami kelas-kelas sosial lainnya. Padahal kaum petanilah yang menjadi "tulang punggung" para penguasa negara dan kelas-kelas sosial lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dasuki, A. tanpa tahun. *Sedjarah Djepang*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Fuad, Muhlislul. 2003. *Proses dan Faktor-faktor Penyebab Jiyuu Minken Undoo pada Zaman Meiji 1874-1889*. Jogjakarta: Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Furukawa Kiyoyuki. 1991. *Supaa Nihonshi*. Tokyo: Kodansha.
- Adji, Roekma Hari. 1995. *Pendidikan pada Zaman Edo: Studi Kasus di Tsuchiura Han*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Kedutaan Besar Jepang. 1989. *JEPANG: Sebuah Pedoman Saku*. Jakarta: Foreign Press Center.
- Mikiso Hane. 1992. *Modern Japan: A Historical Survey*, 2nd ed.. Colorado: Westview Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Indonesia University Press.
- Pyle, Kenneth B. 1989. *Generasi Baru Zaman Meiji: Pergolakan Mencari Identitas Nasional (1885-1895)*. Jakarta: Gramedia.
- Reischauer, Edwin O. 1972. *JAPAN: The Story of a Nation*. Tokyo: Charles E.
- Rosidi, Ajip. 1981. *Mengenal Jepang*. Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang (The Japan Foundation).
- Sakamoto Taro. 1982. *Jepang Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tadashi Fukutake. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Masyarakat Pedesaan di Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Umegaki Michio. 1988. *From Domain to Prefecture.. Dalam Japan in Transition from Tokugawa to Meiji*. Oxford: Princeton University Press.